

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah

a. Hakikat Fikih

Fikih secara terminologis adalah ilmu pengetahuan yang membahas hukum-hukum syariat Islam, yang mengatur tindakan-tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah. Kata Fikih sendiri berasal dari bahasa Arab فِقْهٌ – يَفْقَهُ (faqiha – yafqahu –fiqhan) yang berarti pemahaman mendalam, menunjukkan bahwa ilmu ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga normatif dan aplikatif. Menurut Ulama Fiqh mendefinisikan fiqh sebagai sekumpulan hukum praktis (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam.¹ Pengertian tersebut penting kita pahami karena menjadi landasan untuk membedakan ilmu fikih dengan ilmu Islam lainnya seperti tauhid (akidah), ushul fikih (teori hukum), dan tasawuf (spiritualitas). Fikih lebih bersifat praktis dan menjadi rujukan langsung dalam menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari sesuai dengan ketentuan syariat Islam.²

Secara umum ruang lingkup fikih terbagi kedalam lima bidang utama, yaitu ibadah, muamalah, munakahat, jinayah, dan siyasah. Berikut penjelasannya:³

- 1) Ibadah: Ibadah merupakan salah satu ruang lingkup fikih yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT melalui berbagai bentuk penghambaan yang telah ditentukan syariat. Ruang lingkup ibadah

¹ Zainal Arifin, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Surabaya: repository.um-surabaya.ac.id, 2025), 1.

² Muhammad Zali, dkk. "Konsep Dasar Ilmu Fikih," *Journal of Education and Learning Evaluation* 2, no. 1 (2025): 247.

³ Ibid.

- 2) mencakup amalan-amalan mahdah, seperti thaharah, salat, puasa, zakat, haji, umrah, akikah, dan qurban. Dalam kajian fikih, setiap ibadah memiliki ketentuan yang harus dipenuhi agar pelaksanaannya sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, fikih ibadah menjelaskan syarat, rukun, tata cara pelaksanaan, serta hal-hal yang dapat membatalkan suatu ibadah. Melalui pemahaman terhadap fikih ibadah, umat Islam diharapkan mampu menjalankan ibadah secara benar, tertib, dan sesuai dengan ketentuan syariat.
- 3) Muamalah: Muamalah merupakan bidang fikih yang membahas berbagai bentuk hubungan dan aktivitas manusia dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Kajian ini meliputi kegiatan jual beli (bai'), sewa-menyewa (ijarah), pinjam-meminjam (qardh), gadai (rahn), serta berbagai bentuk kerja sama lainnya yang terjadi dalam masyarakat. Fikih muamalah hadir untuk memberikan pedoman mengenai hak dan kewajiban para pihak yang terlibat dalam suatu transaksi. Dengan adanya aturan tersebut, setiap kegiatan ekonomi dapat berlangsung secara adil, terbuka, dan bertanggung jawab. Selain itu, fikih muamalah juga bertujuan mencegah terjadinya praktik yang mengandung unsur penipuan, ketidakjelasan, maupun tindakan yang merugikan pihak lain.
- 4) Munakahat: Munakahat adalah bagian dari fikih yang mengatur berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dalam Islam. Pembahasannya mencakup pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, perceraian, nafkah, perwalian, hingga pembagian warisan. Ketentuan-ketentuan tersebut disusun untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui aturan munakahat, setiap anggota keluarga memiliki hak dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara seimbang. Dengan demikian,

munakahat memiliki peran penting dalam menjaga kehormatan keluarga sekaligus mendukung keberlangsungan generasi yang akan datang.

- 5) Jinayah: Jinayah merupakan cabang fikih yang membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan tindak pidana dalam perspektif Islam. Ruang lingkupnya mencakup hudud, qishas, dan ta'zir yang masing-masing memiliki ketentuan serta tujuan penerapan yang berbeda. Pembahasan mengenai jinayah tidak hanya menitikberatkan pada pemberian sanksi, tetapi juga pada upaya menjaga hak-hak individu dan ketertiban masyarakat. Dalam praktiknya, hukum jinayah bertujuan memberikan perlindungan terhadap jiwa, harta, kehormatan, dan keamanan manusia. Oleh karena itu, keberadaan fikih jinayah dipandang sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan keadilan serta menciptakan kehidupan sosial yang tertib dan aman.
- 6) Siyasah: Siyasah merupakan bidang fikih yang berkaitan dengan pengelolaan urusan pemerintahan dan kehidupan publik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Kajian ini membahas berbagai aspek yang berhubungan dengan kepemimpinan, pelaksanaan kebijakan, serta tanggung jawab penguasa terhadap masyarakat. Selain itu, siyasah juga mencakup pengelolaan keuangan negara, termasuk pemanfaatan baitul mal untuk kepentingan umum. Dalam konsep siyasah, seorang pemimpin dituntut untuk menjalankan amanah dengan menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Dengan demikian, siyasah berfungsi sebagai pedoman dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bertanggung jawab dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

Dalam tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs), ruang lingkup mata pelajaran fikih secara umum menitikberatkan pada aspek Ibadah dan Muamalah. Adapun berdasarkan konteks penelitian *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Dengan Demonstrasi*

Terhadap Pemahaman Fikih Thaharah Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng, fokus penelitian ini termasuk dalam aspek Fikih Ibadah, khususnya materi thaharah atau bersuci. Thaharah mencakup beberapa komponen sebagai bahan kajiannya, yaitu wudhu, mandi wajib, tayamum, serta ketentuan mengenai najis dan cara menyucikannya. Berikut penjelasan beberapa komponen tersebut:

Komponen pertama, yaitu wudhu. Wudhu merupakan salah satu bentuk thaharah yang dilakukan untuk menyucikan diri dari hadas kecil sebelum melaksanakan ibadah tertentu, terutama salat. Dalam ajaran Islam, wudhu menjadi syarat penting yang harus dipenuhi agar ibadah yang dilakukan dapat dinilai sah sesuai ketentuan syariat. Pelaksanaan wudhu dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah ditetapkan, yaitu membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Setiap tahapan tersebut harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan dalam agama. Selain itu, wudhu juga perlu disertai niat yang tulus karena Allah SWT sebagai bentuk kesiapan lahir dan batin dalam menjalankan ibadah.⁴

Komponen kedua, mandi wajib. Mandi wajib merupakan salah satu bentuk bersuci yang dilakukan untuk menghilangkan hadas besar sehingga seseorang dapat kembali melaksanakan ibadah yang mensyaratkan keadaan suci. Hadas besar dapat terjadi karena beberapa sebab, seperti haid, nifas, keluarnya mani, maupun kondisi lain yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Pelaksanaan mandi wajib diawali dengan niat, kemudian dilanjutkan dengan mengalirkan air ke seluruh bagian tubuh tanpa ada bagian yang terlewat. Air yang digunakan harus mampu menjangkau seluruh permukaan

⁴ Anisa Rizki Febriani, "Tata Cara Thaharah dalam Islam: Wudhu, Tayamum, dan Mandi Wajib" detik.com, 27 Agustus 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6897970/tata-cara-thaharah-dalam-islam-wudhu-tayamum-dan-mandi-wajib>, diakses 18 Oktober 2025.

tubuh, termasuk lipatan kulit dan pangkal rambut agar kesucian dapat tercapai secara sempurna. Oleh karena itu, mandi wajib memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kebersihan diri sekaligus menjadi syarat bagi sahnya beberapa ibadah yang akan dilaksanakan setelahnya.⁵

Komponen ketiga, tayamum. Tayamum merupakan cara bersuci yang diberikan sebagai keringanan dalam Islam ketika seseorang tidak dapat menggunakan air untuk berwudhu atau mandi wajib. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tidak tersedianya air, keterbatasan akses terhadap air, atau adanya keadaan tertentu yang dapat membahayakan kesehatan apabila menggunakan air. Tayamum dilakukan dengan menggunakan debu yang suci melalui tata cara yang telah ditentukan, yaitu diawali dengan niat kemudian mengusap wajah dan kedua tangan. Meskipun tata caranya lebih sederhana dibandingkan wudhu atau mandi wajib, tayamum tetap harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat agar sah digunakan untuk beribadah. Kehadiran tayamum menunjukkan bahwa Islam memberikan kemudahan kepada umatnya sehingga kewajiban ibadah tetap dapat dijalankan dalam berbagai keadaan dan situasi.⁶

Komponen keempat yaitu, ketentuan mengenai najis dan cara menyucikannya. Najis merupakan sesuatu kotoran yang menyentuh tubuh, pakaian, dan tempat ibadah, menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT.⁷ Najis dibersihkan agar ibadah yang dilakukan menjadi sah dan diterima. Hal ini mencerminkan kesucian lahir dan batin yang wajib dijaga demi mencapai kemurnian ibadah dan kedekatan kepada Tuhan. Tata cara menghilangkan najis disesuaikan dengan tingkatannya, yaitu najis ringan, sedang dan berat.

⁵ Ibid.

⁶ Naela Nuril Alfin, "Thaharah dalam Perspektif Al-Qur'an: Fondasi Kebersihan Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan Muslim," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 3, no. 1 (2022): 41.

⁷ Adelia Zahra Salsabilla dan Tasya Afril Maulida, "Pembagian Najis Dalam Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 521.

Selanjutnya, pada jenjang MTs kelas VII semester pertama, materi thaharah merupakan salah satu pokok bahasan yang bersifat fundamental dalam pembelajaran fikih. Hal ini karena thaharah memiliki keterkaitan langsung dengan keabsahan pelaksanaan ibadah sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran fikih pada materi ini diarahkan untuk membangun penguasaan konsep dasar serta pemahaman terhadap ketentuan bersuci sesuai dengan syarat sah ibadah. Pemahaman peserta didik dalam materi ini diharapkan tidak hanya berhenti pada definisi thaharah, melainkan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis-jenis hadas dan najis, menguraikan syarat dan rukun bersuci, serta memahami prosedur pelaksanaan wudhu, mandi wajib, dan tayamum sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan demikian, pembelajaran fikih pada tahap ini menekankan keseimbangan antara penguasaan konsep dan pemahaman tata cara ibadah secara tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fikih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis sebagai pedoman dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan Madrasah Tsanawiyah, pembelajaran fikih berperan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik mengenai ketentuan ibadah sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap materi fikih, khususnya pada pembahasan thaharah, tidak hanya memerlukan penjelasan secara teoritis, tetapi juga membutuhkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep sekaligus mengamati prosedur ibadah secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik, interaksi antar siswa, serta kerja sama dalam memahami materi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah model

pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*, yang menekankan kerja kelompok, tanggung jawab bersama, serta interaksi langsung antar anggota kelompok dalam proses belajar. Melalui model ini diharapkan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih, khususnya thaharah, dapat berkembang secara lebih optimal.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together*

Model pembelajaran kooperatif *Learning Together* merupakan salah satu tipe dalam pendekatan pembelajaran kooperatif. Loughheed mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok.⁸ Sementara itu, menurut David W. Johnson dan Roger T. Johnson dari *University of Minnesota*, pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan akademik bersama, dengan penilaian terhadap kemajuan belajar yang dilakukan secara individu maupun kelompok.⁹

Sejalan dengan konsep pembelajaran kooperatif tersebut, Slavin menjelaskan bahwa *Learning Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah secara bersama.¹⁰ Model ini mengimplementasikan lima prinsip utama pembelajaran kooperatif,

⁸ Ahmed Hassan Rakha, "Cooperative Learning With QR Codes Technology: Enhancing Cognitive Achievement and Attitudes Among Students," *Frontiers in Education* 10 (2025): 1655913, p. 2, <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1655913>

⁹ Ibid.

¹⁰ Yuliana Elisa dan Rahmawan Setia, "Effectiveness of Cooperative Learning Model Type Learning Together (LT) on Learning Outcomes and Creativity of Students on Acid-Base Material," *Indonesian Journal of Science and Education* 7, no. 2 (2023): 70.

seperti ketergantungan positif, interaksi promotif tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan sosial dan proses kelompok.¹¹

Model ini mengonstruksi kelas sebagai komunitas belajar yang memprioritaskan interaksi kerja sama daripada persaingan antarsiswa. Oleh karena itu, model *Learning Together* mendorong siswa dan guru untuk menghargai keberagaman pemikiran, menumbuhkan kepercayaan timbal balik, serta mengembangkan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pembelajaran.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, secara sintesis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah selama proses pencapaian tujuan belajar bersama, dengan penilaian terhadap kemajuan belajar baik secara individu maupun kelompok. Model ini, sebagaimana dirumuskan oleh Johnson & Johnson serta Slavin, menekankan ketergantungan positif, interaksi promotif tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan proses kelompok sebagai prasyarat utama pencapaian hasil belajar secara optimal.

b. Prinsip Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

David W. Johnson dan Roger T. Johnson menegaskan bahwa tidak setiap aktivitas kerja kelompok dapat disebut sebagai *Cooperative Learning*. Untuk itu, mereka mengemukakan lima prinsip dasar

¹¹ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 253.

¹² Jelmar S. Campion, Jocel P. Sumayang, dan Gladys S. Escarlos, "Nurturing Working Environment: The Johnsons' Collaborative Learning Model," *International Journal of Research and Innovation In Social Science (IJRISS)* ix, no. I (2025): 3247.

pembelajaran kooperatif yang menjadi prasyarat penting dalam pelaksanaannya.¹³

1) Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Prinsip ini menjadi landasan utama dalam pembelajaran kooperatif dengan menegaskan bahwa keberhasilan individu berkaitan erat dengan keberhasilan kelompok. Keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai melalui kerja kolektif, yaitu ketika setiap anggota berpartisipasi aktif dalam proses kerja kelompok. Kondisi inilah yang disebut sebagai ketergantungan positif, yakni situasi di mana anggota kelompok saling berkolaborasi, berkontribusi secara seimbang, serta memberikan dukungan timbal balik untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴

2) Tanggung Jawab Individu (*Individual Accountability*)

Prinsip ini menekankan pentingnya penilaian individual terhadap penguasaan materi dan kontribusi setiap anggota dalam mendukung keberhasilan kelompok.¹⁵ Tanggung jawab individu dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk evaluasi, seperti tes perorangan, portofolio pribadi, laporan peran, maupun pengamatan langsung oleh guru. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk meminimalkan ketergantungan peserta didik pada anggota lain serta memastikan bahwa hasil penilaian mencerminkan pencapaian kognitif masing-masing individu secara objektif.

3) Interaksi Promotif Tatap Muka (*Face-to-Face Promotive Interaction*)

Prinsip ini merujuk pada pelaksanaan aktivitas kolaboratif yang berlangsung secara sinkron, berorientasi tujuan, dan relevan, seperti

¹³ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 253.

¹⁴ Zaharatunnisa dan Rita Sari, "Menjelajahi Pembelajaran Kooperatif: Konsep dan Implikasi," *Diksi : Jurnal Pendidikan dan Literasi* 2, no. 1 (2023): 49.

¹⁵ Marcel D'Eon dan Rebecca Zhao, "Five Ways For Facilitators To Get A Grip on Small Group Learning Cinq Manières Pour Les Facilitateurs de Maîtriser L'apprentissage en Petit Groupe," *Canadian Medical Education Journal Revue canadienne de l'éducation médicale* 13, no. 2 (2022): 84.

diskusi kelompok atau pengembangan produk bersama yang menuntut pengambilan keputusan kolektif. Dalam pembelajaran kooperatif, interaksi promotif tidak hanya terbatas pada kegiatan bertanya, tetapi juga didukung oleh strategi yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Strategi tersebut meliputi kejelasan tujuan kerja kelompok, penentuan ruang lingkup tugas yang proporsional, serta penegasan hasil belajar yang diharapkan. Selain itu, kelompok diarahkan untuk menghasilkan produk konkret, seperti peta konsep, poster, lembar kerja, atau solusi pemecahan masalah.¹⁶ Prinsip ini bertujuan mencegah terbentuknya kelompok semu, yaitu kondisi ketika anggota bekerja secara terpisah dan hanya menggabungkan hasil kerja pada tahap akhir tanpa kolaborasi yang bermakna.¹⁷

4) Pengembangan Keterampilan Sosial (*Interpersonal and Small-Group Skills*)

Prinsip ini menekankan pentingnya penguasaan keterampilan sosial individu agar kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan pembekalan mengenai teknik komunikasi yang efektif sebelum peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kelompok.¹⁸ Guru berperan strategis dalam mengajarkan, mencontohkan, dan melatih keterampilan tersebut melalui berbagai strategi, seperti penyampaian prinsip dan etika komunikasi, penegasan peran anggota kelompok, simulasi peran, serta kegiatan refleksi kelompok. Dengan demikian, interaksi antaranggota tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial yang berkelanjutan.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Jill Clark dan Trish Baker, *Cooperative Learning Made Easy: A Practical Guide To working With Tertiary Student Groups*, (New Zealand, AKO AOTEAROA National Centre For Tertiary Teaching Excellence, 2015), 4.

¹⁸ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 01 (2021): 255.

5) Pemrosesan Kelompok (*Group Processing*)

Prinsip ini menekankan pentingnya penyediaan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi kualitas proses kerja dan hasil kolaborasi yang telah dicapai. Evaluasi kelompok tidak harus dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran, melainkan dapat dijadwalkan secara berkala setelah beberapa kali pelaksanaan kerja kelompok. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kecakapan personal (*personal skills*), khususnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan berpikir rasional (*thinking skills*), sehingga kerja sama kelompok dapat berlangsung lebih efektif pada tahap pembelajaran selanjutnya.¹⁹

Kelima prinsip tersebut menjadi landasan konseptual dalam perancangan dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*, yang selanjutnya diwujudkan dalam karakteristik dan langkah-langkah pembelajaran.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together*

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson, model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* memiliki sejumlah karakteristik implementatif sebagai berikut.

1) Kelompok Kecil Heterogen dan Ketergantungan Positif

Karakteristik pertama, pembelajaran kooperatif *Learning Together* dilakukan melalui kelompok kecil heterogen yang beranggotakan empat hingga lima peserta didik,²⁰ yang disusun berdasarkan perbedaan kemampuan sehingga memungkinkan anggota

¹⁹ Ibid.

²⁰ Damayanti Nababan, Junaedi Simorangkir, dan Lamtiur Pardede, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Kreatif Belajar Siswa," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 645.

kelompok saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.²¹ Keberagaman kelompok ini mendukung pembelajaran kolaboratif yang lebih dinamis dan reflektif terhadap konstruksi pemahaman peserta didik.

2) Hasil Produk Kerja Kelompok

Salah satu karakter pembelajaran kooperatif *Learning Together* adalah adanya satu produk kerja kelompok yang menjadi fokus pencapaian pembelajaran, sehingga seluruh anggota diharapkan berkontribusi secara aktif serta tidak menyelesaikan tugas secara individual, melainkan melalui diskusi dan kolaborasi tim dalam menghasilkan satu hasil bersama. Penerapan tugas kelompok yang terstruktur seperti ini memperkuat hubungan timbal balik antaranggota kelompok dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara kolektif.

3) Penilaian Kelompok dan Individu

Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif *Learning Together* juga mencakup penilaian kelompok dan penilaian individu, di mana selain menilai hasil kerja kelompok secara keseluruhan, pendidik perlu mempertimbangkan kontribusi masing-masing siswa sehingga hasil evaluasi memperlihatkan baik pencapaian kelompok maupun pemahaman individu.²² Penekanan pada aspek ini mencerminkan prinsip tanggung jawab individu dalam konteks kerja kooperatif, yang secara teori akan mendorong setiap peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

²¹ Adina Pamungkas Aman Santoso, Rizka Auliyah, Roisah Irfi, dkk, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dengan Strategi Cooperative Learning," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 1 (2019): 2-3.

²² Ibid, 3.

4) Interaksi Tatap Muka Intensif

Karakteristik berikutnya adalah adanya interaksi tatap muka intensif dalam kelompok kecil, yang difasilitasi oleh pendidik untuk menciptakan ruang diskusi yang produktif, saling tukar gagasan, serta penyelesaian masalah bersama. Interaksi ini dirancang bukan sebagai aktivitas spontan, tetapi diarahkan melalui tujuan pembelajaran yang jelas, pembagian tugas yang adil, serta kesepakatan hasil belajar yang diharapkan oleh setiap kelompok.

5) Pengembangan Keterampilan Sosial

Dalam pembelajaran kooperatif *Learning Together*, karakteristik ini secara konsep mendukung pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan komunikasi, mendengarkan, negosiasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif, yang menjadi kompetensi penting di luar dimensi kognitif. Integrasi keterampilan sosial dalam proses pembelajaran kolektif membantu peserta didik tidak hanya memahami materi akademik tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial yang bermanfaat untuk kerja sama lintas konteks.

6) Pemrosesan Kelompok

Selanjutnya, pembelajaran kooperatif *Learning Together* juga ditandai dengan adanya kegiatan pemrosesan kelompok (*group processing*) yang dilakukan secara berkala. Melalui kegiatan ini, kelompok diberikan kesempatan untuk mengevaluasi proses kerja sama mereka melihat apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan. Karakteristik ini mempertegas fungsi pembelajaran kooperatif tidak hanya sebagai sarana pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kesadaran belajar dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

David W. Johnson dan Roger T. Johnson mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan menekankan kerja sama kelompok kecil, ketergantungan positif, serta tanggungjawab individu dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Selanjutnya, Slavin merumuskan langkah-langkah pembelajaran *Learning Together* sebagai sintaks operasional yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas. Berdasarkan rumusan tersebut, penerapan model *Learning Together* dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan saling berkaitan antar tahap.²³

1) Penyampaian Tujuan dan Pemberian Motivasi

Tahap awal dalam penerapan model *Learning Together* diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Tujuan tersebut disampaikan secara jelas agar peserta didik memahami kompetensi yang diharapkan serta indikator keberhasilan yang harus dicapai. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki kesiapan dan dorongan untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Kejelasan tujuan pada tahap ini berfungsi sebagai acuan bagi siswa dalam memahami arah dan makna kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Penyajian Materi Awal Pembelajaran

Setelah tujuan pembelajaran dipahami, guru menyampaikan materi awal sebagai pengantar pembelajaran. Penyajian materi ini dapat dilakukan melalui penjelasan singkat, penggunaan media pembelajaran, maupun contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta

²³ Zulkipli, "Penerapan Model *Learning Together* Untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar Siswa," *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 12, no. 2 (2022): 292.

didik. Tahap ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman dasar sebagai modal awal sebelum mereka terlibat dalam aktivitas diskusi dan kerja kelompok.

3) Pembentukan Kelompok Belajar Heterogen

Selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar yang bersifat heterogen dengan jumlah anggota sekitar empat sampai lima peserta didik. Pengelompokan heterogen dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, karakter, maupun latar belakang peserta didik. Pembentukan kelompok yang beragam dimaksudkan untuk menciptakan kondisi saling ketergantungan positif, sehingga setiap anggota kelompok dapat saling membantu, berbagi pengetahuan, dan belajar dari perbedaan yang ada.

4) Pemberian Tugas Kelompok dan Pelaksanaan Diskusi

Pada tahap ini, setiap kelompok diberikan tugas atau permasalahan yang sama untuk diselesaikan secara bersama-sama. Anggota kelompok berdiskusi, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyusun jawaban atau solusi terbaik. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya diskusi, memberikan arahan jika diperlukan, serta memastikan seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif tanpa mendominasi proses kerja kelompok.

5) Penyajian dan Presentasi Hasil Kerja Kelompok

Setelah diskusi kelompok selesai, hasil kerja kelompok dipresentasikan di hadapan kelas. Presentasi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan, menjelaskan hasil pemikiran kelompok, serta menanggapi pertanyaan atau masukan dari kelompok lain. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi pengetahuan antar kelompok, tetapi juga melatih

kemampuan komunikasi, keberanian, serta rasa tanggung jawab siswa terhadap akademik kelompoknya.

6) Evaluasi Pembelajaran dan Pemberian Penghargaan

Tahap akhir dalam model *Learning Together* adalah evaluasi pembelajaran. Guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok sekaligus memperhatikan kontribusi individu dalam kelompok. Penilaian dapat dilakukan melalui tes, pengamatan selama diskusi, maupun penggunaan rubrik penilaian. Setelah evaluasi, guru memberikan penghargaan atau penguatan kepada kelompok berdasarkan hasil kerja yang dicapai. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat sikap kerja sama antar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat dirangkum secara sistematis sebagai berikut:

- 1) penyampaian tujuan dan motivasi pembelajaran,
- 2) penyajian materi awal,
- 3) pembentukan kelompok belajar heterogen,
- 4) pelaksanaan diskusi dan penyelesaian tugas kelompok,
- 5) presentasi hasil kerja kelompok, serta
- 6) evaluasi pembelajaran dan pemberian penghargaan.

Urutan langkah penerapan model *Learning Together* tersebut dirancang secara terstruktur untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kerja sama kelompok yang terencana dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe *Learning Together*

Pada implementasinya, model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* menurut Istarani dalam Nurfadila memiliki sejumlah kelebihan dan keterbatasan²⁴. Adapun kelebihan model ini antara lain:

- 1) Mampu mendorong terbentuknya kemandirian belajar peserta didik, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pencarian dan pengolahan informasi.
- 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan, mengingat setiap anggota kelompok memiliki peran dan kewajiban yang harus dipenuhi.
- 3) Melatih peserta didik untuk bekerja sama secara sistematis dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- 4) Melalui interaksi yang intensif dalam kelompok, kemampuan peserta didik dalam menjalin kerja sama dan koordinasi dengan teman sebaya dapat berkembang secara optimal.

Sementara itu, kekurangan model pembelajaran *Learning Together* antara lain:

- 1) Dalam pelaksanaannya, terdapat potensi munculnya dominasi dari salah satu anggota kelompok, yang dapat mengakibatkan berkurangnya partisipasi aktif anggota kelompok lainnya.
- 2) Model ini menuntut kemampuan manajemen kelas yang baik dari guru, karena tidak semua pendidik dapat dengan mudah mengawasi dan mengendalikan aktivitas seluruh kelompok secara bersamaan.

²⁴ Ayu Fika Nurfadila, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk Tahun Ajaran 2021/2022* (Skripsi, IAIN Kediri, 2022), 22.

3. Model Pembelajaran Demonstrasi

a. Pengertian Model Pembelajaran Demonstrasi

Putri dan Masitha menjelaskan bahwa model pembelajaran demonstrasi merupakan model mengajar prosedural yang mengombinasikan penjelasan lisan dengan aktivitas fisik, seperti memperagakan suatu proses kerja, situasi atau penggunaan alat dan benda tertentu. Aktivitas fisik tersebut telah dipersiapkan dan diuji terlebih dahulu sebelum ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran. Pihak yang melakukan demonstrasi baik pendidik, peserta didik, maupun pihak lain, memperlihatkan secara langsung proses yang didemonstrasikan sembari memberikan penjelasan yang relevan, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih konkret dan sistematis.²⁵

Selanjutnya Uno & Mohamad dalam Dwi Suharti menjelaskan bahwa, dalam pembelajaran aktif, demonstrasi termasuk model relevan karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan memperagakan suatu proses atau tindakan tertentu. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya melihat cara melakukan suatu aktivitas, tetapi juga mengamati dan mendiskusikan proses yang diperagakan sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal.²⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran, demonstrasi digunakan untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang berbagai proses, baik terkait cara kerja, tahapan pelaksanaan, maupun penggunaan suatu alat atau prosedur tertentu. Melalui model ini,

²⁵ Sofie Khairina Putri dan Widya Masitha, "Pengaruh demonstrasi pada pembelajaran fikih thaharah terhadap kemampuan bersuci siswa di MTs Swasta PAB 1 Helvetia," *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023): 1436.

²⁶ Dwi Suharti, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Smk Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 51.

pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih menarik, serta mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa demonstrasi merupakan model pembelajaran prosedural yang mengintegrasikan penjelasan lisan dengan kegiatan memperagakan suatu proses, penggunaan alat, atau tahapan kerja tertentu secara langsung. Model ini melibatkan aktivitas fisik yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dapat dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik untuk memperjelas materi pembelajaran. Melalui demonstrasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami materi secara konkret, sistematis, dan mendalam melalui pengamatan serta diskusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

b. Tujuan Model Pembelajaran Demonstrasi

Demonstrasi dalam pembelajaran memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih nyata dan sistematis melalui peragaan langsung langkah-langkah atau penggunaan suatu konsep, prosedur, atau keterampilan tertentu. Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah, penerapan demonstrasi sering digunakan untuk memperjelas proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memperoleh informasi secara verbal, tetapi juga dapat melihat dan mengamati secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan, yang selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar mereka dalam proses pembelajaran nyata. Misalnya, penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 31 Semarang menunjukkan bahwa demonstrasi dipilih karena mampu menunjukkan urutan kegiatan atau prosedur yang relevan dengan

²⁷ Despita Dwi Saputri, *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII Mts Sa Darun Nasyi'in Desa Bumi Jawa Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur*, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021, 23.

materi sehingga siswa lebih fokus dan memahami proses pembelajaran dengan lebih baik.²⁸

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

Dalam penerapannya disebut pembelajaran sekolah, demonstrasi menurut Ruwaidah memiliki cara atau langkah-langkah kerja sebagai berikut²⁹:

1) Persiapan Alat dan Bahan

Pada tahap awal, pendidik mempersiapkan seluruh alat, bahan, serta media yang dibutuhkan untuk demonstrasi agar proses pembelajaran berjalan lancar dan sesuai tujuan pembelajaran.

2) Memberikan Penjelasan Awal

Sebelum peragaan dimulai, guru menjelaskan secara singkat materi yang akan didemonstrasikan kepada siswa agar mereka memahami tujuan dan langkah yang akan diamati.

3) Pelaksanaan Demonstrasi Secara Langsung

Guru atau instruktur memperagakan langkah-langkah atau prosedur suatu kegiatan secara nyata serta memberi keterangan sambil melibatkan perhatian siswa untuk melihat dan menirukan prosesnya.

4) Penguatan Melalui Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah demonstrasi, dilakukan diskusi interaktif atau sesi tanya jawab dengan siswa untuk memperkuat pemahaman terhadap apa yang telah diamati dan menjawab kebingungan siswa.

²⁸ Rizal Muhaimin, Arisul Ulumuddin dan Suyoto, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 31 Semarang Tahun Ajaran 2023/ 2024," *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa* 1, no.4 (2023).

²⁹ Ruwaidah, "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Informatika Materi Operasi Dasar Komputer di SMAN 4 Kota Bima Kelas X MIPA 1 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 182.

5) Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar

Tahap terakhir mencakup evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami atau mampu menerapkan keterampilan yang didemonstrasikan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Demonstrasi

Model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan. Dwi Suharti mengemukakan Kelebihan Model Pembelajaran Demonstrasi adalah sebagai berikut³⁰:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada materi penting sehingga proses pembelajaran lebih fokus dan mudah dipahami.
- 2) Membantu menyamakan pemahaman peserta didik melalui pengamatan langsung terhadap proses yang diperagakan.
- 3) Efisien dalam penggunaan waktu karena proses yang kompleks dapat ditampilkan secara singkat.
- 4) Mengurangi kesalahan pemahaman karena peserta didik memperoleh gambaran konkret dari hasil pengamatan.
- 5) Memperjelas persoalan atau keraguan peserta didik melalui penjelasan langsung saat demonstrasi berlangsung.

Kekurangan dari Model Pembelajaran Demonstrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Keterlihatan objek demonstrasi terbatas sehingga tidak semua peserta didik dapat mengamati dengan jelas.
- 2) Membutuhkan alat atau media khusus yang tidak selalu tersedia.
- 3) Menuntut konsentrasi tinggi dari peserta didik selama proses demonstrasi.

³⁰ Dwi Suharti, "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMK Negeri 1 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020," *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 54.

- 4) Tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan melalui demonstrasi.
- 5) Memerlukan waktu dan persiapan yang cukup, serta hasilnya tidak selalu maksimal.
- 6) Proses yang diperagakan di kelas tidak selalu sepenuhnya mencerminkan kondisi saat diterapkan dalam situasi nyata.
- 7) Keberhasilan metode demonstrasi sangat bergantung pada tingkat ketelitian serta kesabaran dalam pelaksanaannya.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, kelemahan metode demonstrasi dapat diminimalkan melalui perencanaan yang baik, penggunaan media yang sesuai, serta pengelolaan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal.

4. Nilai Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas Dalam Konteks Pendidikan

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu pembelajaran yang didasarkan pada tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Semakin tinggi nilai efektivitas berarti semakin besar kesesuaian hasil pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, efektivitas yang rendah menunjukkan bahwa hasil pembelajaran belum mencapai tujuan tersebut.³¹

Dalam konteks pendidikan, terutama pada pembelajaran Fikih Taharah di Madrasah Tsanawiyah (MTs), efektivitas menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami konsep, menerapkan hukum fikih taharah dalam praktik, serta berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. Efektivitas bukan hanya peningkatan nilai semata, tetapi

³¹ Erina Mifta Alvira, Arel Vaganza, Andromeda Putri dan Bagus Setiawan, "Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 142.

juga kualitas pemahaman dan kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dikatakan efektif jika hasil pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, menguat dari awal sampai akhir pembelajaran, dan siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Efektivitas ini dapat diukur dengan alat ukur hasil belajar, observasi keterampilan siswa, atau peningkatan indikator sikap dan kemampuan dalam pembelajaran.

b. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari beberapa indikator utama berikut:

1) Penguatan Pemahaman Kognitif

Terjadi perubahan kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, dan menerapkan konsep fikih taharah dari sebelum pembelajaran ke sesudah pembelajaran.

2) Peningkatan Keterampilan Praktis

Siswa mampu melakukan praktik mengenai tata cara bersuci sesuai dengan kaidah fikih taharah secara benar dan teratur. Hal ini mencerminkan transfer pengetahuan kedalam keterampilan nyata.

3) Aktivitas dan Partisipasi Belajar

Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, tanya jawab, dan keterlibatan kegiatan pembelajaran lainnya. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berproses secara aktif.

4) Kerja Sama dan Komunikasi

Dalam model kooperatif, efektivitas juga dilihat dari kemampuan siswa bekerja bersama dalam kelompok, saling membantu teman, serta menyampaikan ide dan pemahaman kepada teman sekelompoknya.

c. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif dan Demonstrasi Dengan Efektivitas

1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together*

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan belajar bersama. Tipe *Learning Together* (LT) menekankan kerja sama tim, di mana peserta didik saling bergantung untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dalam konteks pembelajaran Fikih Taharah:

- a) LT mendorong siswa untuk diskusi aktif, berbagi pemahaman tentang materi fikih, serta mengoreksi pemahaman teman jika terjadi kekeliruan.
- b) Kerja sama dalam kelompok berpotensi meningkatkan partisipasi dan keterlibatan kognitif siswa, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian tujuan belajar secara kolektif.
- c) Berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Learning Together* memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, yang pada gilirannya dapat mendukung peningkatan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran, terutama yang menuntut kemampuan berpikir dan kerja sama.³²

Secara teoritis, model *Learning Together* tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap proaktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut dapat dipandang sebagai indikator yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif.

³² Yuliana Elisa dan Rahmawan Setia, "Effectiveness of Cooperative Learning Model Type *Learning Together* (LT) On Learning Outcomes and Creativity of Students On Acid-Base Material," *Indonesian Journal of Science and Education* 07, no. 02 (2023).

2) Model Pembelajaran Demonstrasi

Demonstrasi merupakan pendekatan mengajar yang menekankan penyampaian materi melalui contoh nyata atau praktik langsung. Dalam pembelajaran fikih (terutama fikih taharah):

- a) Guru melakukan tindakan atau contoh yang benar dalam praktik bersuci, kemudian siswa mengamati dan menirukan secara langsung.
- b) Demonstrasi dapat membantu peserta didik memahami prosedur fikih taharah secara lebih konkret, sehingga konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Dari penjelasan singkat diatas, secara teoritis, kontribusi demonstrasi terhadap efektivitas pembelajaran dapat tercermin dari meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap prosedur praktik fikih serta berkembangnya kemampuan mereka dalam melaksanakan praktik tersebut secara lebih tepat sesuai dengan ketentuan yang diajarkan.

d. Efektivitas Pembelajaran Fikih di Tingkat MTs

Pembelajaran fikih di MTs memiliki tujuan untuk membentuk pemahaman agama yang kuat serta keterampilan praktik ibadah yang benar. Sejalan dengan tujuan tersebut efektivitas pembelajaran fikih terletak pada kemampuan siswa sebagai berikut:

- 1) Memahami hukum dan kaidah fikih secara benar secara konsep dan praktik.
- 2) Menerapkan prosedur thaharah dalam kehidupan nyata sesuai tuntunan fikih.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai sikap religius, tanggung jawab, dan kerjasama dalam belajar.

Dengan menggabungkan model kooperatif tipe LT dan demonstrasi, pembelajaran fikih menjadi lebih interaktif, aplikatif, dan meningkatkan kualitas pemahaman serta keterampilan siswa secara komprehensif.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian yang diteliti penulis, khususnya persoalan “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Dengan Demonstrasi Terhadap Pemahaman Fikih Thaharah Kelas VII MTs Ma’arif NU I Kedungbanteng”. Berikut ini penulis sajikan uraian penelitian terdahulu dalam beberapa klaster yaitu:

1. Penelitian Tentang Model Kooperatif tipe *Learning Together*

Pertama, Azimahrani Hasibuan, Ahmad Adib Nasution, dan Parianto (2020) mengkaji penelitian berjudul “Penerapan Model *Learning Together* pada Mata Pelajaran Fikih Materi Thaharah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII MTs Muallimin Univa Medan”. Kajian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas atau (PTK), dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi fikih thaharah. Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja kelompok, interaksi antar siswa, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.³³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Learning Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, ditandai dengan meningkatnya nilai hasil belajar serta keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran fikih materi thaharah. Model ini mendorong siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus kajian dan kombinasi model pembelajaran yang

³³ Azimahrani Hasibuan dan Ahmad Adib Nasution, “Penerapan Metode *Learning Together* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Thaharah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII MTs Muallimin Univa Medan,” *Jurnal Taushiah FAI UISU* 10, no. 1 (2020).

digunakan. Penelitian Hasibuan dkk. berfokus pada penerapan model *Learning Together* terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang dipadukan dengan demonstrasi terhadap pemahaman fikih materi thaharah pada siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kajian yang lebih spesifik mengenai efektivitas perpaduan kedua model tersebut terhadap pemahaman fikih thaharah peserta didik.

Kedua, skripsi Ayu Fika Nurfadila (2022) berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* terhadap hasil belajar fikih peserta didik.³⁴

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif model quasi eksperimen, dengan desain *pretest–posttest control group design*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik inferensial untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fikih peserta didik. Kelas yang diajar menggunakan model *Learning Together* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa model *Learning Together* dapat

³⁴ Ayu Fika Nurfadila, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk Tahun Ajaran 2021/2022 (Skripsi, IAIN Kediri, 2022).

menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang mendukung hasil belajar melalui kerja sama kelompok dan interaksi antar peserta didik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus variabel dan pendekatan pembelajaran. Penelitian Ayu Fika Nurfadila menitikberatkan pada pengaruh model *Learning Together* terhadap hasil belajar fikih, sedangkan penelitian ini mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang dipadukan dengan demonstrasi terhadap pemahaman fikih thaharah pada siswa kelas VII MTs Ma'arif NU I Kedungbanteng.

2. Penelitian Tentang Demonstrasi

Helvetia Sofie Khairina Putri dan Widya Masitha (2023) mengkaji penelitian berjudul “Pengaruh Demonstrasi pada Pembelajaran Fikih Thaharah terhadap Kemampuan Bersuci Siswa di MTs Swasta PAB 1 Helvetia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh demonstrasi terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan praktik bersuci, dengan fokus pada peningkatan pemahaman prosedural dan keterampilan praktik ibadah.³⁵

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan bersuci siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan demonstrasi mampu memahami dan mempraktikkan tata cara bersuci sesuai ketentuan fikih dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian Helvetia Sofie Khairina Putri dan Widya Masitha menekankan pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan praktik bersuci, sedangkan penelitian ini mengkaji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang dipadukan dengan

³⁵ Sofie Khairina Putri dan Widya Masitha, “Pengaruh Demonstrasi Pada Pembelajaran Fikih Thaharah Terhadap Kemampuan Bersuci Siswa di MTs Swasta PAB 1 Helvetia,” *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023).

demonstrasi terhadap pemahaman fikih thaharah pada siswa kelas VII MTs Ma'arif NU I Kedungbanteng.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran fikih, khususnya materi thaharah, memiliki karakteristik yang menuntut peserta didik untuk memahami konsep teoretis sekaligus tata cara pelaksanaan sesuai ketentuan syariat Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran fikih thaharah memerlukan model pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya pemahaman peserta didik secara optimal.

Namun, berdasarkan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran fikih thaharah masih menghadapi tantangan dalam mencapai pemahaman peserta didik yang optimal. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan model pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang konkret, sehingga pemahaman peserta didik belum sepenuhnya maksimal.

Hal tersebut menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik melalui proses pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan aktif serta pengalaman belajar yang bersifat konkret.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, yaitu model yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sekaligus memberikan pengalaman praktik langsung dalam membangun pemahaman fikih thaharah. Kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi dinilai relevan karena secara teori menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok, serta pengamatan praktik secara langsung.

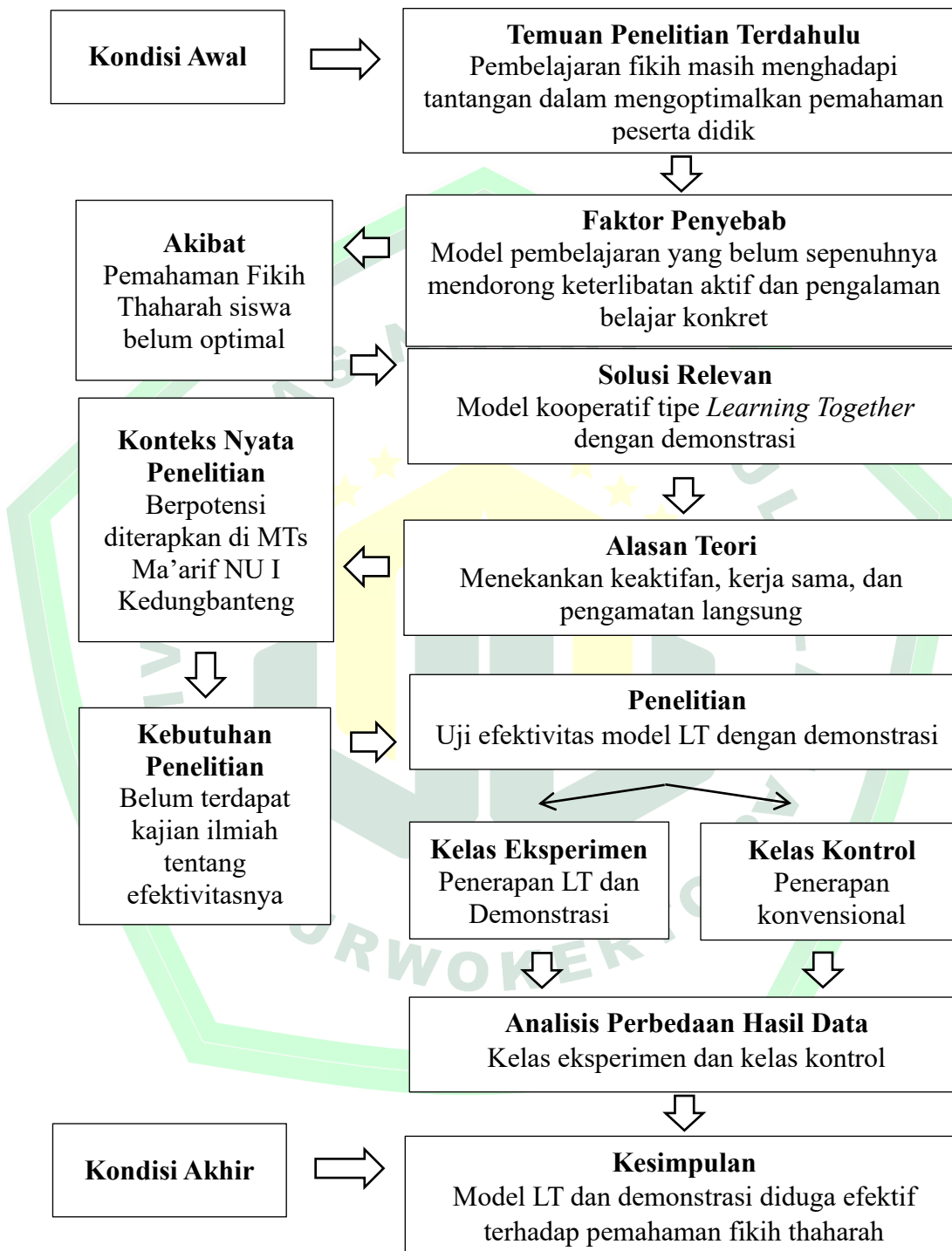
Kombinasi model tersebut berpotensi diterapkan dalam pembelajaran fikih kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng. Namun demikian, belum

terdapat kajian yang secara khusus menguji efektivitas penerapan kombinasi kedua model tersebut terhadap pemahaman fikih thaharah pada konteks penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menguji efektivitas model tersebut melalui desain eksperimen dengan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran kooperatif tipe Learning Together dengan demonstrasi, dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.



Berikut ini gambaran alur kerangka berpikir dalam bentuk anak panah:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan rumusan masalah, penelitian ini merumuskan dugaan sementara mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan demonstrasi terhadap pemahaman fikih thaharah. Dugaan sementara tersebut disusun untuk diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1.	H ₀ :	Tidak terdapat perbedaan pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>Learning Together</i> dengan demonstrasi.
	H ₁ :	Terdapat perbedaan pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe <i>Learning Together</i> dengan demonstrasi
2.	H ₀ :	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Learning Together</i> dengan demonstrasi tidak efektif terhadap pemahaman fikih thaharah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng.